

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan adalah laporan yang berisikan informasi mengenai keadaan posisi keuangan, laba rugi, posisi dan kinerja perusahaan. Pihak eksternal maupun internal sering menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu pengambilan keputusan pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2013). Salah satu bagian yang sangat penting dan merupakan komponen laporan keuangan merupakan laporan laba rugi, hal ini dikarenakan didalamnya terkandung informasi laba yang sangat berguna dan seringkali dijadikan oleh para pemegang saham dan kreditur untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Untuk menganalisis laporan keuangan yang dilakukan pihak internal maupun eksternal, dalam membuat keputusan seperti kompensasi yang diberikan kepada manajer dan pemberian bonus, maka sering kali pihak yang berkaitan menjadikan laba sebagai dasarnya. Akibat bonus yang diperoleh manajer maka manajer cenderung berperilaku. Jika bonus yang akan diterima tergantung pada laba yang diperoleh, maka merekayasa akuntansi dengan cara meningkatkan laba akan dilakukan oleh para manajer. Hal itu dilakukan dengan sedemikian mungkin agar tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum. Besarnya bonus yang akan diterima manajer tergantung dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan, sehingga seringkali manajer memperlihatkan prestasi dengan hasil laba yang diperoleh.

Manajemen laba merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk mengintervensi penyusunan laporan keuangan dengan tujuan menguntungkan

dirinya sendiri, dan pihak perusahaan terkait. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (income smoothing), taking a bath, dan income maximization (Schoot, 2003) dalam (Aditama dan Purwaningsih, 2014). Praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat terjadi karena adanya kebebasan pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang diaplikasikan dalam laporan keuangan (Bartov dalam Santan dan Wirakusuma : 2016). Konsep tentang manajemen laba (earnings management) dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan (agency theory). Teori keagenan (agency theory) menyatakan bahwa praktik manajemen laba (earnings management) dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (principal) dan pihak yang menjalankan kepentingan (agent). Munculnya konflik ini dikarenakan setiap pemangku kepentingan akan berusaha untuk merealisasikan keinginan dan tujuan mereka masing-masing.

Fenomena terkait manajemen laba dapat dilihat pada kasus yang melibatkan Thosiba, Thosiba pada bulan mei mengumumkan bahwa mereka melakukan investigasi terhadap skandal akuntansi internal sehingga harus melakukan revisi atas perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Investigasi yang telah dilakukan secara menyeluruh mendapatkan hasil bahwa Toshiba mengalami kesulitan untuk memperoleh target keuntungan bisnis sejak tahun 2008, ketika sedang terjadinya krisis global. Terbongkarnya skandal tersebut dimulai dari ditemukannya fraud oleh audit pihak ketiga. Hasil dari audit pihak ketiga berkesimpulan bahwa terjadi penggelembungan laba perusahaan hingga mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp 16 triliun atau mencapai tiga kali lipat estimasi keuntungan yang diprediksi Toshiba. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh pihak manajemen perusahaan yang menetapkan target laba yang tidak realistis ketika target tersebut tidak tercapai, sehingga pembukuan atas kerugian yang terjadi dilakukan penundaan oleh pihak manajemen



dilain pihak karyawan tidak mampu untuk melawan perintah manajemens. Setelah kasus tersebut terbongkar, CEO Hisao Tanaka, Masahi Muromachi selaku Wakil Direktur, serta pejabat senior mengumumkan pengunduran diri atas keterlibatannya dalam skandal akuntansi tersebut. Pada akhir tahun 2015, Toshiba mencatat rugi sebesar US\$ 8 miliar. Pada awal tahun 2017, Toshiba melakukan upaya untuk memulihkan kondisi perusahaannya, namun masih dalam proses pemulihan dari akibat dampak buruk dari skandal yang terjadi di tahun 2015 (integrityindonesia.com, 14 September 2017).

Kusumawati dan Sasongko (2005) dalam pada tulisanya mengatakan bahwa antara pihak internal dan eksternal, sebagai pengguna laporan keuangan, didalam suatu perusahaan terkadang terdapat berbagai kepentingan sehingga dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang saling berkepentingan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki keinginan dan tujuan masing-masing. Pihak manajemen ingin meningkatkan kesejahteraan sedangkan pemegang saham ingin meningkatkan kekayaan. Selain itu pihak manajemen ingin memberikan penghargaan sesuai kemampuan perusahaan, serta meminimalkan pembayaran pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintahan ingin memungut pajak perusahaan sebesar mungkin.

Negara menggunakan pajak sebagai sumber yang penerimaan yang digunakan sebagai pembiayaan atas pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sedangkan bagi perusahaan pajak dapat mengurangi labah bersih yang telah diperoleh perusahaan. Untuk meminimalisasi beban pajak terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan, mulai dari yang masih berada dalam lingkaran peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan perpajakan (Suandy, 2013). Guna mencapai tujuan untuk memperoleh laba yang tinggi, maka



pihak manajemen akan menekan dan meringankan pembayaran pajak sekecil mungkin, sehingga pihak manajemen dapat meminimalisir pembayaran pajak.

Meminimalisir kewajiban pajak biasa disebut dengan perencanaan pajak atau tax planning (Suandy, 2013). Perusahaan yang dengan benar melakukan perencanaan pajak yang tepat dan legal akan memperoleh laba bersih yang rasional dan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak sendiri merupakan tahap awal dari manajemen pajak yang dilakukan untuk meminimalisir kewajiban pajak. Dalam meminimalisir kewajiban pajak dapat dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan perpajakan maupun yang melanggar aturan perpajakan (Ulfah 2013). Keinginan manajemen dalam meminimalisir kewajiban pajak yang efektif dapat memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan yang berlaku, mengakibatkan manajemen untuk melakukan perencanaan pajak salah satunya dengan cara memperkecil laba kena pajak (Herinati dan Marundha, 2016).

Tarif pph badan yang berubah mampu mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Perubahan yang terjadi dapat memberikan peluang untuk perusahaan dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan cara meminimalkan laba kena pajak, sehingga beban pajak perusahaan juga akan semakin kecil (Wijaya dan Martani : 2011). Pemerintah memberlakukan UU No. 36 tahun 2008 dengan harapan agar perusahaan memperoleh keringanan atas kewajiban pajaknya. Namun demikian perusahaan tetap menganggap pajak menjadi sebuah beban.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah banyak meneliti pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, namun terdapat perbedaan hasil penelitian dari penelitian terdahulu Ulfah (2013) meneliti tentang pengaruh beban

pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba, menemukan perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak yang semakin tinggi akan memberi besar peluang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dapat dilakukan dengan cara mengatur kisaran besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dapat diindikasikan sebagai praktik manajemen laba.

Aditama dan Purwaningsih (2014) dalam penelitiannya berjudul “pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI” menemukan tidak ada pengaruh antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI. Akan tetapi, hasil yang diperoleh dari analisis deskriptif memperlihatkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitiannya melakukan manajemen laba dengan cara menghindari penurunan laba.

Yusrianti et al. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Aqmarina (2017) meneliti pengaruh tax planning terhadap praktik manajemen laba (studi empiris pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Putri (2017) meneliti pengaruh tax planning terhadap praktik manajemen laba pada industri perbankan mendapatkan hasil yaitu sebanyak 30 perusahaan yang digunakan sebagai sampel, ditemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.



Lestari (2018) Dalam penelitiannya menemukan bahwa perencanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada sampel penelitiannya yaitu perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah pada periode 2017-2018. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa manajemen laba terjadi disetiap laporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda memberikan kesempatan dan peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, baik yang bersifat pengulangan (replikatif) maupun yang bersifat pengembangan (ekstensi). Pada penelitian ini merupakan penelitian pengulangan (replikasi) dari penelitian Aditama & Purwaningsih (2014), Aqmarina (2017), dan Putri (2017). Adanya Perbedaan yang terjadi pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada periode tahun yang diambil yaitu periode tahun 2015-2018 dan objek penelitian yang akan diteliti yaitu seluruh perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan non keuangan dijadikan sampel dalam penelitian ini dikarenakan, perusahaan yang termasuk dalam industri non keuangan termasuk dalam industri High Profil Industry yang merupakan perusahaan yang rawan terhadap risiko (Anisa, 2012). Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bahwa tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan yang berada dalam industri yang berisiko. Oleh karena itu dengan topik yang sama dengan penelitian yang terdahulu mengenai hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018”**.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang maka masalah penelitian adalah **“Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen laba Pada Perusahaan Sektor Farmasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.3 Persoalan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka yang menjadi persoalan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek ?

## **1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan penelitian**

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris tentang pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **b. Manfaat penelitian**

#### **1) Manfaat Akademik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan literatur acuan dan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang terkait pengaruh perencanaan pajak dan manajemen laba. Bagi pihak lain Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perencanaan pajak dan pengaruhnya terhadap manajemen laba.

#### **2) Manfaat praktis**

Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat kepada perusahaan BURSA EFEK INDONESIA. Dalam menerapkan perlakuan dan prosedur akuntansi pajak penghasilan.